

**Pengaruh Pembangunan Berbasis Masyarakat Terhadap
Pengurangan Dampak Kerentanan Bencana Alam dan Ekonomi
di Pedesaan**

Studi Kasus: Pembangunan Gubug Guyub, Gereja Katolik St. Theresia Lisieux
Paroki Boro, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo,
D.I Yogyakarta

Tesis

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister
Arsitektur (M.Ars.) pada Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas
Arsitektur dan Desain



**Yusak Senja Utama
63.15.0006**

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2017

TESIS

Pengaruh Pembangunan Berbasis Masyarakat Terhadap Pengurangan Dampak Kerentanan Bencana Alam dan Ekonomi di Pedesaan

Studi Kasus: Pembangunan Gubug Guyub, Gereja Katolik St. Theresia Lisieux
Paroki Boro, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo,
D.I Yogyakarta

Diajukan kepada Fakultas Arsitektur dan Desain

Program Studi Magister Arsitektur

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Arsitektur (M.Ars)

Disusun Oleh:

Yusak Senja Utama

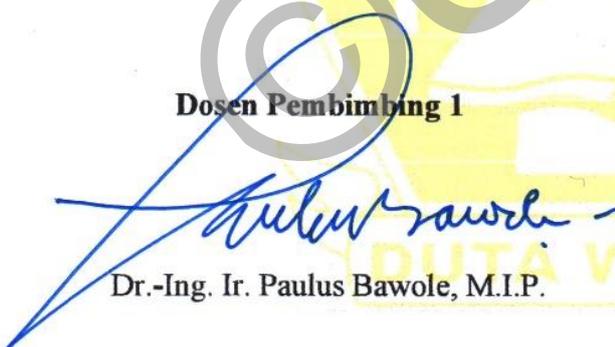
63.15.0006

Diperiksa di: Yogyakarta

Tanggal : 09-03-2017

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2


Dr.-Ing. Ir. Paulus Bawole, M.I.P.


Dr.-Ing. Ir. Winarna, M.A

Mengetahui,

Wakil Dekan 1 Magister Arsitektur




Prof. Dr. Ir. Titien Saraswati, M.Arch.

PENGESAHAN

Judul Tesis **Pengaruh Pembangunan Berbasis Masyarakat Terhadap Pengurangan Dampak Kerentanan Bencana Alam dan Ekonomi di Pedesaan**
Studi Kasus: Pembangunan Gubug Guyub, Gereja Katolik St. Theresia Lisieux Paroki Boro, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, D.I Yogyakarta

Nama Mahasiswa : Yusak Senja Utama Kode : MA 4176
No. Mahasiswa : 63.15.0006 Tahun : 2016/2017
Fakultas : Arsitektur dan Desain
Universitas : Universitas Kristen Duta Wacana
Prodi : Magister Arsitektur

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Arsitektur (M.Ars) pada tanggal:
22 Februari 2017

Yogyakarta, 02-03-2017

Dosen Pembimbing 1


Dr.-Ing. Ir. Paulus Bawole, M.I.P.

Dosen Pembimbing 2


Dr.-Ing. Ir. Winarna, M.A.

Dosen Penguji 1


Ir. Henry Feriadi, M.Sc., Ph.D.

Dosen Penguji 2


Dr.-Ing. Sita Yuliasuti Amijaya, S.T., M.Eng.

Dekan Fakultas Arsitektur dan Desain


Dr.-Ing. Wiyatiningsih, S.T., M.T.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Tesis dengan judul:

Pengaruh Pembangunan Berbasis Masyarakat Terhadap Pengurangan Dampak Kerentanan Bencana Alam dan Ekonomi di Pedesaan

Studi Kasus: Pembangunan Gubug Guyub, Gereja Katolik St. Theresia Lisieux Paroki Boro, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, D.I Yogyakarta

Adalah benar-benar karya sendiri. Pernyataan, ide, maupun kutipan langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam tesis ini pada lembar daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan duplikasi atau plagiasi sebagian atau seluruh dari tesis ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Yogyakarta, 9 Maret 2017



Yusak Senja Utama

63.15.0006

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus Allah Bapa Yang Maha Kuasa, hanya atas berkat, karunia, dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: **Pengaruh Pembangunan Berbasis Masyarakat Terhadap Pengurangan Dampak Kerentanan Bencana Alam dan Ekonomi di Pedesaan. Studi Kasus: Pembangunan Gubug Guyub, Gereja Katolik St. Theresia Lisieux Paroki Boro, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, D.I Yogyakarta.** Sungguh penyertaan yang nyata telah diberikan pada setiap jejak langkah proses awal hingga akhir. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan menempuh kelulusan jenjang pendidikan Strata-2 dalam bidang Arsitektur.

Tesis ini muncul karena ketertarikan melakukan penelitian terhadap kegiatan Arsitektural yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat di wilayah pelayanan Gereja Katolik St. Theresia Lisieux Paroki Boro. Oleh karena itu penelitian ini akan melihat pengaruh kegiatan pembangunan berbasis masyarakat dalam pembangunan balai komunitas di Gereja Paroki Boro terhadap pengurangan dampak kerentanan bencana alam dan ekonomi yang telah dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat Arkom Jogja di wilayah pelayanan Paroki Boro, Kabupaten Kulon Progo.

Dalam bagian ini penulis ingin memberikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini:

1. Tuhan Yesus Kristus, Allah yang menyertai, mencukupkan, dan memampukan semua yang saya perlukan.
2. Rosalina Titik Utarmi dan Alm. FX. Subadi, kedua orang tua yang luar biasa, satu kebanggaan bagi saya menjadi anak tunggal mereka.
3. Keluarga Bapak Thomas Sutarto, dan tunanganku tercinta Agustina Nimas Melliananda, yang dengan setia menemani dalam setiap keadaan.

4. Dr.-Ing. Ir. Paulus Bawole, M.I.P. dan Dr.-Ing. Ir. Winarna, M.A. selaku dosen pembimbing yang selalu setia menemani dalam setiap proses pengerjaan tesis.
5. Ir. Henry Feriadi, M.Sc., Ph.D. dan Dr.-Ing. Sita Yuliasuti Amijaya, S.T., M.Eng. selaku dosen penguji yang selalu memberikan nasehat-nasehat yang berarti dalam terselesaikannya tesis.
6. Dosen-dosen Duta Wacana yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama saya kuliah.
7. Fakultas Arsitektur dan Desain yang telah memberikan saya kesempatan menempuh pendidikan Magister Arsitektur.
8. Teman-teman angkatan pertama Magister Arsitektur Universitas Kristen Duta Wacana.
9. Teman-teman Arsitek Komunitas Jogja yang selalu mendukung tiap proses kuliah saya.
10. Segenap Romo, pengurus Dewan Paroki, dan umat Paroki Boro yang mendukung saya dalam melakukan penelitian.
11. Paguyuban Deling Aji yang berkenan membagikan waktu, tenaga, dan pikirannya saat penelitian.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis membuka kesempatan bagi pembaca dapat memberikan saran dan kritik yang membangun.

Yogyakarta, 9 Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR MATRIK	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Keaslian Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
BAB II TINJUAN PUSTAKA DAN TEORI	9
2.1 Pendahuluan	9

2.2 Tinjauan Karya Tulis	9
2.3 Landasan Teori	15
2.3.1 Tinjauan Teori Kerentanan Bencana Alam Tanah Longsor dan Kekeringan	15
2.3.2 Tinjauan Teori Kerentanan Ekonomi	17
2.3.3 Tinjauan Teori Pembangunan Berbasis Masyarakat	19
2.4 Kerangka Berfikir	29
2.5 Kesimpulan	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Pendahuluan	33
3.2 Pendekatan Penelitian	33
3.3 Unit Analisis	34
3.3.1 Masyarakat	34
3.3.2 Gereja	35
3.3.3 Ahli	35
3.4 Sumber Data	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data	40
3.5.1 Observasi	41
3.5.2 Wawancara	41
3.5.3 Focus Group Discussion (FGD)	42
3.5.4 Dokumentasi	45
3.5.5 Studi Pustaka dan Literatur	45
3.6 Metode Analisis	46
3.7 Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data	47
3.8 Populasi dan Sampling	48
3.9 Kesimpulan	49
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN ANALISIS	51
4.1 Pendahuluan	51
4.2 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Kulon Progo	51

4.2.1 Geografis	51
4.2.2 Topografi	53
4.2.3 Kawasan Lindung	55
4.2.4 Kawasan Pengembangan Pertanian dan Perkebunan	57
4.2.5 Klimatologi	58
4.2.6 Potensi Air Tanah	59
4.2.7 Jumlah Pertumbuhan Penduduk	60
4.2.8 Pendidikan	61
4.2.9 Ketenagakerjaan	61
4.2.10 Potensi Tanah Longsor	62
4.2.11 Kekeringan	63
4.2.12 Kemiskinan	64
4.3 Gambaran Umum Wilayah Wilayah Gereja Katolik St. Theresia Lisieux Paroki Boro	66
4.3.1 Sejarah Singkat dan Geografis	66
4.3.2 Karya Pastoral	69
4.3.3 Jumlah Umat	72
4.3.4 Pekerjaan Umat	72
4.4 Lembaga Swadaya Masyarakat Arkom Jogja	73
4.5 Kegiatan Pembangunan Berbasis Masyarakat	75
4.5.1 Konsep Program	75
4.5.2 Konsep Bangunan	80
4.5.3 Proses Keterlibatan Umat	84
4.6 Irisan Data Gambaran Umum Antara Kabupaten Kulon Progo Dengan Wilayah Paroki Boro	91
4.7 Rekap Kegiatan Tahapan Pembangunan Berbasis Masyarakat di Paroki Boro	92
4.8 Analisis dan Intepretasi Data	93
4.8.1 Analisis Responden	93
4.8.2 Pengaruh Proses Pembangunan Balai Komunitas Terhadap Pengurangan Dampak Kerentanan Bencana Alam	

di Wilayah Paroki Boro	103
4.8.3 Pengaruh Proses Pembangunan Balai Komunitas Terhadap Pengurangan Dampak Kerentanan Ekonomi di Wilayah Paroki Boro	120
4.8.4 Kesesuaian Metode Pembangunan Berbasis Masyarakat Terhadap Pengurangan Dampak Kerentanan Bencana Alam dan Ekonomi di Wilayah Paroki Boro	134
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	145
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN	151

©UKDW

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Longsor yang terjadi di jalan raya Dekso-Samigaluh	3
Gambar 2.	Kebun teh di wilayah Samigaluh, persawahan Wilayah Gorolangu, dan posisi rumah warga pada kontur tanah miring	68
Gambar 3.	Proses diskusi Tim Arkom Jogja dengan Paguyuban Deling Aji	74
Gambar 4.	Salah satu proses diskusi mendalam lembaga Arkom Jogja dengan pengurus Paroki Boro dan praktisi	77
Gambar 5.	Salah satu rumpun bambu di Wilayah Samigaluh (kiri) dan salah satu rumpun bambu di sekitar Gereja Paroki Boro (kanan)	79
Gambar 6.	Sketsa ide bangunan balai komunitas	80
Gambar 7.	Denah lantai satu dan dua balai komunitas	82
Gambar 8.	Potongan kawasan, posisi balai komunitas terhadap lapangan dan ilustrasi kegiatan di sekitar balai komunitas	83
Gambar 9.	Pertemuan Paguyuban Deling Aji	85
Gambar 10.	Pelatihan pengenalan bambu, pembibitan, perawatan dan pemanenan rumpun bambu	86
Gambar 11.	Pelatihan pengawetan dengan metode <i>Vertical Soak Divusion</i>	88
Gambar 12.	Pelatihan konstruksi bambu	89
Gambar 13.	Peresmian Gubug Guyub	90
Gambar 14.	(1-2) Longsor yang menutup jalan lingkungan di Wilayah Samigaluh, (3-4) longsor yang hampir menimpa salah satu rumah warga di Wilayah Samigaluh	106
Gambar 15.	Longsor bulan Juni 2016 di Wilayah Samigaluh (kiri) dan mata air di Wilayah Samigaluh (kanan)	109
Gambar 16.	Dinding tanah yang dibuat terasering tetapi masih dapat longsor di Wilayah Samigaluh	112

Gambar 17.	Pertemuan Paguyuban Deling Aji (kiri) dan kegiatan SGMB (kanan)	116
Gambar 18.	Pak Harto bekerja sebagai buruh serabutan, di rumah ternak kambing, dan menanam umbi-umbian (kiri) dan Pak Rahyo bekerja sebagai buruh tenun, di rumah ternak babi, dan menanam padi (kanan)	121
Gambar 19.	Pak Sarijan dengan hasil bibit bambu apus dan jumlah yang sudah dibuatnya (kiri) dan Pak Kelik dan Mas Toni melakukan penyetoran bibit bambu ke Bambu Bos (kanan)	127
Gambar 20.	(1) Instalasi pengawetan bambu Paguyuban Deling Aji, (2) instalasi pengawetan bambu Bambu Bos, (3) Pak Sur bersama tukang lokal membangun atap salah satu sekolah di Myanmar, dan (4) Pak Kelik bersama tukang bambu dari Bantul membangun instalasi seni dengan material bambu di Malaysia, karya Eko Prawoto	128
Gambar 21.	Kunjungan mahasiswa Arsitektur UKDW (kiri) dan kunjungan Arsom Silp Institut Thailand (kanan)	131
Gambar 22.	Sketsa ilustrasi kegiatan lanjutan setelah pembangunan balai komunitas selesai	139

DAFTAR PETA

Peta 1.	Peta wilayah pelayanan Gereja Katolik St. Theresia Lisieux Paroki Boro terhadap Kabupaten Kulon Progo	1
Peta 2.	Peta lokasi Kabupeten Kulon Progo terhadap D.I.Yogyakarta	51
Peta 3.	Peta administratif Kabupaten Kulon Progo	52
Peta 4.	Peta lokasi Gereja Paroki Boro terhadap	

	Kabupaten Kulon Progo dan foto bangunan	
	Gereja Paroki Boro	66
Peta 5.	Peta lingkungan Gereja St Theresia Lisieux Boro	78
Peta 6.	Peta persebaran Anggota Paguyuban Deling Aji	94
Peta 7.	Peta kawasan rawan longsor (kiri) dan kekeringan (kanan) Di Kabupaten Kulon Progo terhadap wilayah pelayanan Paroki Boro	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Tinjauan pustaka	10
Tabel 2.	Tipologi partisipasi oleh Hobley, 1996	22
Tabel 3.	Ragam metode pembangunan berbasis masyarakat	27
Tabel 4.	Sumber data penelitian	36
Tabel 5.	Pertanyaan kunci FGD	43
Tabel 6.	Luas wilayah berdasarkan kemiringan lereng menurut Kecamatan Kabupaten Kulon Progo tahun 2013	54
Tabel 7.	Penggunaan lahan kawasan lindung pada Kabupaten Kulon Progo tahun 2012	56
Tabel 8.	Luas penggunaan lahan budidaya pada kawasan lindung Kabupaten Kulon Progo	56
Tabel 9.	Jenis pengembangan, lokasi dan luasan pertanian yang dikembangkan Kabupaten Kulon Progo	57
Tabel 10.	Komoditi perkebunan yang dikembangkan Kabupaten Kulon Progo	58
Tabel 11.	Sumber mata air di Kabupaten Kulon Progo dan cekungan air tanah Wates	59
Tabel 12.	Sebaran Kecamatan dan Desa dengan risiko tinggi tanah longsor	62
Tabel 13.	Sebaran kecamatan dan desa beresiko tinggi bencana kekeringan Kabupaten Kulon Progo	63

Tabel 14.	Jumlah penduduk miskin dan garis kemiskinan menurut kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2014 -2015	64
Tabel 15.	Kesimpulan analisis responden	101

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.	Grafik rata-rata curah hujan dan hari hujan kabupaten Kulon Progo Pengukuran Tahun 2007-2012	59
Grafik 2.	Jumlah penduduk tahun 2000-2012 Kabupaten Kulon Progo	61

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.	Pekerjaan umat di Paroki Boro	73
Diagram 2.	Usia responden	95
Diagram 3.	Jenis kelamin responden	96
Diagram 4.	Status pernikahan responden	96
Diagram 5.	Tingkat pendidikan responden	97
Diagram 6.	Pekerjaan responden	99
Diagram 7.	Pendapatan per-bulan responden	99
Diagram 8.	Jumlah anggota keluarga responden	100
Diagram 9.	Daerah yang sering terjadi longsor	104
Diagram 10.	Daerah yang sering terjadi kekeringan	105
Diagram 11.	Penyebab terjadinya longsor dan kekeringan	107
Diagram 12.	Usaha untuk pengurangan terjadinya longsor dan kekeringan	111
Diagram 13.	Manfaat mengikuti proses pembangunan balai komunitas terhadap kerentanan alam	113
Diagram 14.	Keadaan yang mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga	123
Diagram 15.	Keadaan yang mempengaruhi usaha memenuhi kebutuhan hidup keluarga	124

Diagram 16.	Manfaat balai komunitas yang dirasakan setelah pembangunan selesai	130
Diagram 17.	Kesadaran hubungan proses pembuatan balai komunitas terhadap upaya pengurangan dampak kerentanan bencana alam dan ekonomi	134
Diagram 18.	Motivasi ikut dalam proses pembangunan balai komunitas	136
Diagram 19.	Tantangan untuk melanjutkan kegiatan pemanfaatan bambu	140

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	Kerangka berfikir	31
Bagan 2.	Alur penelitian	50

DAFTAR MATRIK

Matrik 1.	Pengaruh proses pembangunan balai komunitas terhadap pengurangan dampak kerentanan bencana alam di wilayah paroki boro	117
Matrik 2.	Matrik pengaruh proses pembangunan balai komunitas terhadap pengurangan dampak kerentanan bencana alam di wilayah Paroki Boro	132
Matrik 3.	Kesesuaian metode pembangunan berbasis masyarakat terhadap pengurangan dampak kerentanan alam dan ekonomi di pedesaan	141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1	Panduan wawancara mendalam 1	151
Lampiran 1.2	Panduan wawancara mendalam 2	154
Lampiran 1.3	Panduan wawancara mendalam 3	157

Lampiran 2	Contoh pencatatan hasil wawancara	160
Lampiran 3	Foto kegiatan wawancara	161
Lampiran 4	Panduan kegiatan <i>focused group discussion</i> (FGD)	162
Lampiran 5	Contoh hasil FGD	166
Lampiran 6	Foto proses saat dilakukan FGD penelitian	167
Lampiran 7	Peta resiko bencana tanah longsor di Kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta	168
Lampiran 7	Peta resiko bencana kekeringan di Kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta	169

©UKDW

ABSTRAK

Gereja Katolik St. Theresia Lisieux Paroki Boro merupakan salah satu gereja Katolik yang berada di dalam wilayah administratif Kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta. Wilayah pelayanan Paroki Boro berada pada kawasan pedesaan dengan masyarakat yang bergantung dengan keadaan alamnya. Tanah dan air digunakan sebagai salah satu alat produksi untuk menyukupi kebutuhan hidup. Sementara itu pada kawasan pedesaan ini terjadi kerentanan terhadap bencana alam dan kemiskinan. Pembangunan berbasis masyarakat melalui proses serial *workshop* pembangunan balai komunitas diselenggarakan oleh Paroki Boro dan difasilitatori oleh lembaga swadaya masyarakat Arkom Jogja yang bekerja sama dengan Bambu Bos untuk mengurangi dampak kerentanan bencana alam dan ekonomi umat. Oleh karena itu akan dilihat pengaruh pembangunan berbasis masyarakat terhadap pengurangan dampak kerentanan bencana alam dan kekeringan serta kemiskinan di pedesaan.

Metode yang digunakan adalah dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam untuk melihat fakta yang terjadi di lapangan. *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk *cross check* data dan melengkapi jika ada kekurangan. Penelitian ini menemukan pengaruh kegiatan pembangunan berbasis masyarakat dapat meningkatkan kesadaran potensi dan masalah masyarakat, muncul kemauan untuk berpartisipasi, dan terbentuk lembaga untuk melakukan usaha demi perbaikan kualitas hidup.

Kata kunci: kerentanan bencana alam, kerentanan ekonomi, pembangunan berbasis masyarakat.

ABSTRACT

The Catholic Church of St. Theresia Lesieux of Boro Paris is one of Catholic churches in administrative area of Kulon Progo District. Most of service area of this parish rural areas where people rely on land for livelihood. The land and water are two important sources of livelihood. This area, however, is also prone to disaster such as landslide, drought and poverty. The Boro Parish initiated a community based development through series of workshop to build a community center. This process was facilitated by a non-profit organization Arkom Jogja in cooperation with Bambu Boss. The objective of this research is to assess the impact of this community based development project in reducing natural and economic vulnerabilities of the people.

The method used in this research are field observation and in-depth interview to collect data from the field. Focus Group Discussion (FGD) is conducted to cross-check and complete data. This research finds that the community based development project has started to increase awareness about problems and potentials of the people in the communities. This project also has strengthened the willingness to participate by establishing an organization as collective effort to better quality of life.

Key words: vulnerabilities natural disaster, economic vulnerability, community-based development.

ABSTRAK

Gereja Katolik St. Theresia Lisieux Paroki Boro merupakan salah satu gereja Katolik yang berada di dalam wilayah administratif Kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta. Wilayah pelayanan Paroki Boro berada pada kawasan pedesaan dengan masyarakat yang bergantung dengan keadaan alamnya. Tanah dan air digunakan sebagai salah satu alat produksi untuk menyukupi kebutuhan hidup. Sementara itu pada kawasan pedesaan ini terjadi kerentanan terhadap bencana alam dan kemiskinan. Pembangunan berbasis masyarakat melalui proses serial *workshop* pembangunan balai komunitas diselenggarakan oleh Paroki Boro dan difasilitatori oleh lembaga swadaya masyarakat Arkom Jogja yang bekerja sama dengan Bambu Bos untuk mengurangi dampak kerentanan bencana alam dan ekonomi umat. Oleh karena itu akan dilihat pengaruh pembangunan berbasis masyarakat terhadap pengurangan dampak kerentanan bencana alam dan kekeringan serta kemiskinan di pedesaan.

Metode yang digunakan adalah dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam untuk melihat fakta yang terjadi di lapangan. *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk *cross check* data dan melengkapi jika ada kekurangan. Penelitian ini menemukan pengaruh kegiatan pembangunan berbasis masyarakat dapat meningkatkan kesadaran potensi dan masalah masyarakat, muncul kemauan untuk berpartisipasi, dan terbentuk lembaga untuk melakukan usaha demi perbaikan kualitas hidup.

Kata kunci: kerentanan bencana alam, kerentanan ekonomi, pembangunan berbasis masyarakat.

ABSTRACT

The Catholic Church of St. Theresia Lesieux of Boro Paris is one of Catholic churches in administrative area of Kulon Progo District. Most of service area of this parish rural areas where people rely on land for livelihood. The land and water are two important sources of livelihood. This area, however, is also prone to disaster such as landslide, drought and poverty. The Boro Parish initiated a community based development through series of workshop to build a community center. This process was facilitated by a non-profit organization Arkom Jogja in cooperation with Bambu Boss. The objective of this research is to assess the impact of this community based development project in reducing natural and economic vulnerabilities of the people.

The method used in this research are field observation and in-depth interview to collect data from the field. Focus Group Discussion (FGD) is conducted to cross-check and complete data. This research finds that the community based development project has started to increase awareness about problems and potentials of the people in the communities. This project also has strengthened the willingness to participate by establishing an organization as collective effort to better quality of life.

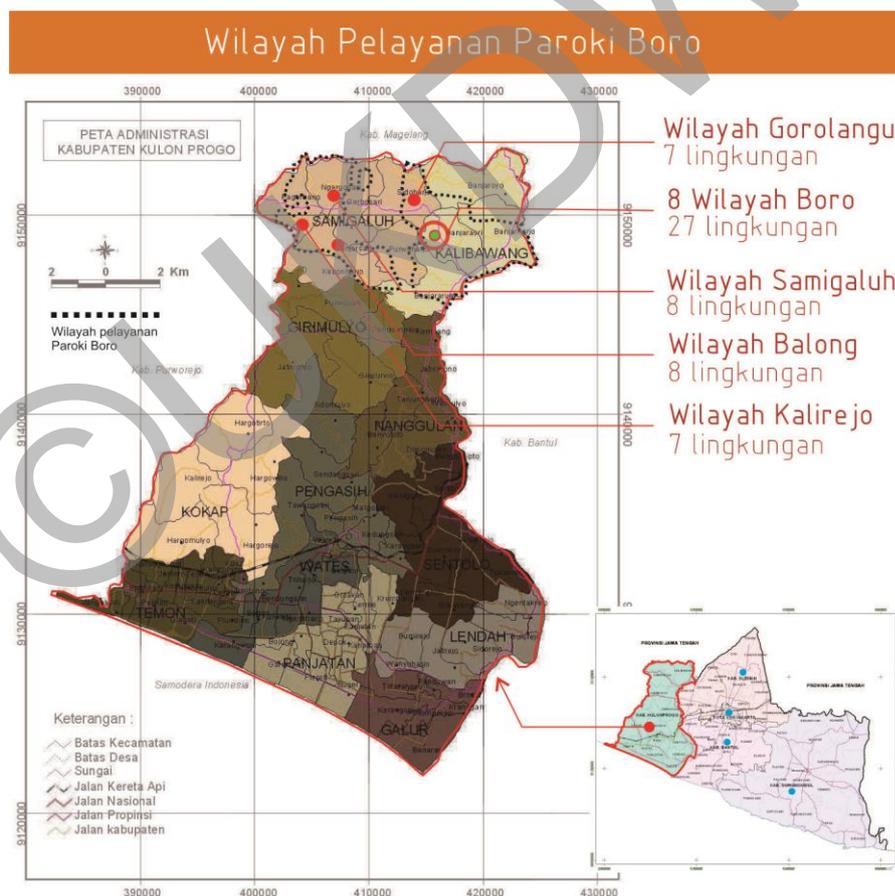
Key words: vulnerabilities natural disaster, economic vulnerability, community-based development.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja Katolik St. Theresia Lisieux Paroki Boro, terletak di Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, terdiri dari 5 Wilayah dan 57 Lingkungan. Dilihat dalam wilayah administrasi pemerintahan, kawasan pelayanan Paroki Boro terdapat dalam 3 kecamatan yaitu Kalibawang, Samigaluh, dan Girimulya. Secara geografis letak wilayah gereja ini berada di perbukitan Menoreh Kulon Progo. [lihat Peta 1]



Peta 1. Peta wilayah pelayanan Gereja Katolik St. Theresia Lisieux Paroki Boro terhadap Kabupaten Kulon Progo

Sumber: http://dppka.jogiaprov.go.id/upload/files/peta_wil_adm_diy.jpg, dan <http://indonesia-peta.blogspot.co.id/2011/01/gambar-peta-kabupaten-Kulon-Progo.html>

Dimodifikasi oleh Penulis, 2016

Sebagai kawasan pedesaan keadaan umat di Paroki ini hidup berkelompok, biasanya dipengaruhi oleh kekerabatan keluarga. Sebagian besar umat bermata-pencarian sebagai petani. Luas wilayah yang digunakan sebagai sawah, ladang, dan kebun lebih besar daripada yang digunakan untuk permukiman. Sawah, ladang, dan kebun digunakan untuk memproduksi sumber pangannya sendiri sekaligus bahan yang digunakan untuk membangun bangunan. Pekerjaan di luar pertanian merupakan pekerjaan sampingan yang digunakan untuk mengisi waktu luang atau di masa menunggu panen. Selain itu, kehidupan umat identik dengan istilah gotong-royong yang merupakan usaha bersama untuk mencapai kepentingan yang mereka harapkan. Apabila menemukan suatu masalah mereka menyelesaikannya dengan cara musyawarah, karena mereka masih memiliki rasa kekeluargaan yang kuat. Oleh karena itu kawasan Paroki Boro berada pada daerah dengan suasana pedesaan yang kental.

Dilihat dari penjelasan di atas lokasi tempat tinggal umat Paroki Boro adalah kawasan pedesaan yang ideal untuk hidup dengan jargon “gemah ripah loh jinawi” atau dalam bahasa Indonesia yang berarti penuh dengan kemakmuran. Namun saat ini angka kemiskinan di wilayah pelayanan Paroki Boro masih tinggi. Menurut Kepala Bappeda Kulonprogro dalam artikel Evaluasi Data Kemiskinan 2014 (<http://bappeda.kulonprogokab.go.id/article-103-evaluasi-data-kemiskinan-tahun-2014.htm>), memaparkan pada tahun 2014 angka kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo masih menduduki peringkat ke-2 di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan tiga kecamatan dengan persentase KK (Kepala Keluarga) miskin tertinggi di Kabupaten Kulon Progo terdapat di Kecamatan Kokap (23,38%), diikuti Girimulyo (21,04%), dan Samigaluh (19,99%).

Menurut Vries (1985) pertanian pada daerah tropis memiliki beberapa kendala walaupun mampu panen tiga kali dalam setahun. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kualitas tanah yang tidak baik, hama dan penyakit, anggaran pengelolaan dan proses panen yang mahal, serta pengolahan hasil pertanian yang belum terintegrasi dan mahal. Hal ini dapat membuat keadaan pedesaan semakin miskin dan meningkatkan potensi pengangguran karena hasil dari sektor

pertanian tidak menguntungkan lagi. Alternatif usaha baru dan menguatkan sektor pertanian perlu dilakukan agar kondisi ini tidak menurunkan pendapatan per kapita yang dapat mempengaruhi perekonomian nasional.

Selain masih banyaknya keluarga miskin, kondisi alam kawasan pelayanan Paroki Boro juga tidak baik dengan adanya bencana alam tanah longsor dan kekeringan. Menurut Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY dalam artikel Rawan Kekeringan Kulon Progo Bangun Pipanisasi (<http://news.liputan6.com/read/2101739/rawan-kekeringan-kulon-progo-bangun-pipanisasi>), menyatakan 3 kawasan rawan kekeringan di Kulon Progo adalah Kecamatan Girimulyo, Samigaluh, dan Sentolo. Pada saat musim kemarau dan kekeringan melanda tiga kecamatan diatas maka akses warga terhadap air bersih menjadi sulit karena debit mata air yang terdapat pada kawasan ini menurun sedangkan pengguna air bersih tetap.



**Gambar 1. Longsor yang terjadi di jalan raya
Dekso-Samigaluh**

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016

Komandan Tim Reaksi Cepat (TRC) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY, Wahyu Pristiawan, dalam artikel BPBD DIY Petakan 18 Kecamatan Paling Rawan Longsor (<http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2015/12/17/354051/bpbd-diy-petakan-18-kecamatanpaling-rawan-longsor>), menyatakan terdapat 18 kecamatan dengan potensi longsor di Daerah Istimewa

Yogyakarta dan 5 diantaranya terdapat pada Kabupetan Kulon Progo: Kecamatan Girimulyo, Kokap, Kalibawang, Pengasih, Samigaluh. Tanah longsor banyak terjadi saat musim hujan dengan skala kecil hingga besar, akibat yang sering dirasakan warga adalah terhalangnya akses jalan karena tertutup material longsor. Pada gambar 1 menunjukkan kejadian tanah longsor di jalan raya Dekso-Samigaluh pada tanggal 6 Februari 2016. Material longsor menimbun jalan sehingga pengguna jalan terhalang sejenak dan tim tanggap bencana Kabupaten Kulon Progo sedang membersihkan material longsor tersebut. Dalam keadaan lain tanah longsor dapat menyebabkan korban jiwa, seperti yang terjadi pada bulan yang sama di Desa Kebonharjo.

Dilihat dari data kemiskinan dan bencana alam tersebut, sebagian besar wilayah Gereja Katolik St. Theresia Liseux Paroki Boro menjadi kawasan dengan kondisi alam dan ekonomi yang tidak baik. Kondisi alam pada kawasan pedesaan seperti ini dapat mengganggu stabilitas hidup dan ekonomi masyarakat petani yang sebagian besar hidupnya bergantung dari alam. Highfill dan Kimberlin (1977) dalam Sarief (1986) menegaskan bahwa pengendalian erosi dan sedimentasi pada sebuah lahan merupakan faktor penting dalam pengelolaan kualitas tanah dan air. Pengendalian erosi juga penting dilakukan untuk mempertahankan produktivitas lahan pertanian dan kehutanan, serta membantu pengendalian pencemaran lingkungan.

Menurut hasil wawancara dengan Romo Alip (Romo Kepala Paroki Boro), pada awal tahun 2015, Gereja Paroki Liseux Boro Kulon Progo ingin mengaplikasikan tuntutan gereja yang terbuka bagi semua orang dengan membuat sebuah ruang yang dapat menaungi aktifitas banyak orang dan mempunyai nilai penghormatan terhadap alam. Dalam *masterplan* pengembangan Gereja Paroki Boro ada bagian dalam wilayah gereja yang akan dibangun dengan semangat tersebut, tetapi keterbatasan dana menjadi masalahnya. Selain masalah tersebut, desain bangunan yang dirancang terlalu megah, dan unsur penghormatan terhadap alam kurang terlihat. Hal ini dirasa bukan menjadi semangat gereja dan masyarakat di Perbukitan Menoreh, yang sebagian besar adalah petani. Nilai ini sejalan dengan semangat yang sedang

diangkat Gereja Katolik dalam *Ensiklik Laudato Si* oleh Paus Fransiskus yang dikeluarkan pada tahun 2015 tentang ajakan kepada semua manusia untuk melakukan pertobatan terhadap alam.

Perencanaan dalam teori manajemen diartikan sebagai suatu proses menstrukturkan dan menghubungkan fakta yang ada. Data tersebut digunakan untuk menyusun indikasi yang akan terjadi di masa depan dan merumuskan kegiatan tertentu agar dapat tercapainya tujuan yang diharapkan (Terry, 1960) dalam Theresia, et al (2014). Menurut Martinez dalam Theresia, et al (2014), pembangunan yang efektif bukan hanya karena adanya kesempatan, tetapi merupakan hasil dari penentuan kegiatan pilihan, bukan hasil *trial and error* tetapi akibat dari perencanaan yang baik. Sedangkan partisipasi menurut Bornby (1974) dalam Theresia, et al (2014) adalah tindakan untuk ikut mengambil bagian dari kegiatan tertentu dengan maksud memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu dari pengertian di atas perencanaan pembangunan secara partisipatif adalah suatu perencanaan program kegiatan dengan memberikan kerangka kerja yang dapat dijadikan acuan oleh para fasilitator dan semua penerima manfaat. Kerangka kerja ini berisi program kegiatan yang telah disepakati bersama antara fasilitator dan masyarakat. Program kerja yang sudah direncanakan bersama-sama ini merupakan program kegiatan yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembangunan.

Lembaga Arkom Jogja adalah lembaga swadaya masyarakat yang beranggotakan mayoritas Arsitek dan bergerak dengan mendedikasikan diri bekerja bersama komunitas (Arsitek Komunitas) sebagai respon terhadap gejala sosial yang terjadi. Sejauh ini Arkom Jogja bekerja di kawasan permukiman kumuh kota, kota pusaka, dan kawasan rawan bencana. Mayoritas kegiatan dilakukan di kawasan urban dimana terjadi fenomena masyarakat sebagai dampak urbanisasi. Arsitektur adalah media yang digunakan untuk mengorganisir masyarakat. Pengorganisasian ini dirasa penting dilakukan karena masyarakatlah yang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan arsitek sebagai fasilitatornya. Pretty dan Guijt (1992) dalam Mikkelsen (2001) mengatakan bahwa pendekatan pembangunan partisipatoris harus dimulai

dengan orang-orang yang paling mengetahui sistem kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini harus mengembangkan pengetahuan mengenai situasi yang sedang terjadi terhadap diri mereka dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mengembangkan diri sebagai usaha mengurangi kerentanan dan masalahnya. Pembangunan fisik dilakukan untuk menjawab beberapa masalah sosial yang ada di masyarakat dengan tetap memegang nilai penghormatan terhadap alam. Masalah sosial yang tidak dapat dijawab oleh pembangunan fisik akan dilakukan dengan menyusun manajemen bersama dalam masyarakat.

Hal tersebut diatas yang membuat Paroki Boro melalui Romo Alip mengajak Arkom Jogja melakukan kegiatan bersama untuk mengisi ruang yang pada awalnya akan dibangun gedung serbaguna gereja. Pihak gereja bersama Arkom Jogja sepakat untuk membuat program pembangunan ini dapat menjadi sarana pembelajaran dalam umat untuk menyadari mengenai permasalahan yang sedang mereka hadapi, yaitu dampak bencana alam tanah longsor saat musim hujan dan kekeringan saat musim kemarau serta kemiskinan di pedesaan. Melihat keadaan desa saat ini menjadi penting supaya dapat merumuskan langkah-langkah yang akan dilakukan di pedesaan khususnya kawasan Paroki Boro agar masyarakat desa dapat siap dengan perkembangan yang akan terjadi khususnya dengan adanya arus urbanisasi. Program yang dilakukan adalah pembangunan berbasis masyarakat dengan pembangunan balai komunitas sebagai awal kegiatannya. Balai komunitas ini kemudian diberi nama Gubug Guyub sebagai cerminan kebersamaan dalam membangun dan kesederhanaan material yang dipakai. Oleh karena itu penting dilihat sejauh mana pembangunan balai komunitas ini dapat berpengaruh dalam pengurangan dampak kerentanan bencana alam dan kemiskinan yang terjadi di wilayah pelayanan Paroki Boro.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan pelayanan Gereja Katolik St. Theresia Lisieux Paroki Boro merupakan kawasan desa dengan masyarakat yang homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, adat istiadat, dan sebagainya. Pada halaman 2 telah dijelaskan bahwa kawasan desa identik dengan situasi yang penuh dengan kemakmuran.

Oleh karena itu kawasan pedesaan dapat dikatakan menjadi kawasan yang ideal untuk hidup. Namun saat ini kawasan pelayanan Gereja Katolik St. Theresia Lisieux Paroki Boro dalam kondisi lemah dengan adanya bencana alam dan kemiskinan yang terjadi. Dilakukan usaha untuk mengurangi dampak masalah ini dengan peningkatan kapasitas masyarakat melalui proses pembangunan berbasis masyarakat di kawasan gereja tersebut. Oleh karena itu akan dilihat bagaimana pengaruh pembangunan berbasis masyarakat terhadap pengurangan dampak kerentanan bencana alam dan ekonomi yang terjadi di wilayah Paroki Boro.

1.3 Keaslian Penelitian

Sejauh studi pustaka yang dilakukan penulis belum ada penelitian yang sama persis dengan apa yang akan penulis lakukan. Melalui studi pustaka penulis menemukan beberapa karya tulis yang menggunakan topik atau lokasi yang hampir sama, yaitu dengan judul: Indeks Kerentanan Sosial Ekonomi Untuk Bencana Alam di Wilayah Indonesia oleh Djuraidah (2009), Studi Kerentanan Longsor Lahan di Kecamatan Samigaluh Dalam Upaya Mitigasi Bencana Alam oleh Sugiharyanto, Nursa'ban, Khotimah (2009), Pemahaman Masyarakat Terhadap Tingkat Kerentanan Bencana Tanah Longsor di Desa Tieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo oleh Setyari (2012), dan Kerentanan Wilayah Terhadap Peyimpangan Curah Hujan Pada Musim Kemarau di Kabupaten Temanggung oleh Bakti, Sobirin, Indra (2013). Melalui studi pustaka ini diharapkan akan meningkatkan nilai penelitian ini dengan tingkat keasliannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Karya tulis ini akan memberikan pandangan kepada pemerintah dan instansi yang terkait agar dapat melihat bagaimana pengaruh pembangunan karya Arsitektur secara partisipatif terhadap salah satu usaha untuk mengurangi dampak kerentanan bencana alam dan kemiskinan di pedesaan. Memberikan

kontribusi untuk ilmu Arsitektur dalam melihat metode proses pembangunan secara partisipatif khususnya di pedesaan. Memberikan contoh kepada masyarakat dalam menyikapi pentingnya pembangunan secara partisipatif pada pengurangan dampak kerentanan bencana alam dan ekonomi di pedesaan.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh pembangunan balai komunitas yang menggunakan metode pembangunan berbasis masyarakat terhadap pengurangan dampak kerentanan bencana alam dan ekonomi yang telah dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat Arkom Jogja di kawasan Paroki Boro, Kabupaten Kulon Progo.

BAB V

KESIMPULAN

Keprihatinan dasar penelitian ini adalah adanya dampak kerentanan bencana alam dan ekonomi yang terjadi di pedesaan khususnya pada wilayah Paroki Boro, Kulon Progo. Serangkaian kegiatan dalam proses pembangunan balai komunitas digunakan sebagai pemetaan yang akan mengantar anggota komunitas menemukan sejumlah permasalahan maupun potensi di komunitas. Oleh karena itu kegiatan bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengatasi dampak kerentanan bencana alam dan ekonomi di pedesaan khususnya wilayah pelayanan Paroki Boro. Kegiatan pembangunan balai komunitas ini adalah bagian dari program besar konservasi bambu TOPP yaitu Tanam, Olah, Produksi dan Pemasaran.

Program pertama adalah kelas bambu yang meliputi pengenalan bambu, pembibitan bambu, pengawetan bambu, dan pelatihan konstruksi bambu sebagai proses membangun balai komunitas. Melalui kegiatan ini muncul kesadaran umat mengenai terjadinya kerentanan bencana alam dan ekonomi yang merata di wilayah pelayanan Paroki Boro. Kesadaran umat muncul melalui proses pemetaan dan pelaksanaan. Partisipasi terjadi pada proses pemetaan, perencanaan, dan pelaksanaan karena dibuka kesempatan di setiap proses tersebut untuk berpartisipasi. Setelah pembangunan balai komunitas sebagian besar anggota paguyuban memilih tidak aktif karena tidak ada kemampuan dari segi waktu, jarak, dan tenaga. Selain hal tersebut tidak adanya kemauan untuk melakukan kegiatan pemanfaatan tanaman bambu. Peningkatan kualitas hidup terlihat dalam proses pelaksanaan karena terbentuk kelompok dan usaha pengurangan dampak kerentanan yang terjadi dengan peningkatan kapasitas melalui pelatihan. Paguyuban yang terbentuk adalah kelompok peduli lingkungan dan ekonomi produktif sebagai terusan kegiatan setelah pembangunan balai komunitas selesai.

Namun pada kenyataannya, dari hasil penelitian ini responden yang merupakan anggota Paguyuban Deling Aji yang aktif belum merasakan secara signifikan dampak proses pembangunan balai komunitas terhadap kerentanan alam maupun kerentanan ekonomi yang mereka hadapi. Hal ini karena proses

pembangunan berbasis masyarakat ini baru berlangsung selama 1 tahun hingga saat ini, sehingga pengaruh setelah proses pembangunan selesai belum terasa. Pengaruh yang dirasakan tidak bersifat langsung dalam terselesaikannya kerentanan bencana alam maupun ekonomi, tetapi diawali dengan proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

Metode pembangunan berbasis masyarakat untuk mengurangi kerentanan alam dan ekonomi masyarakat pedesaan sesuai dilakukan di wilayah Paroki Boro. Wilayah di Paroki Boro termasuk daerah rawan bencana alam longsor dan kekeringan serta kondisi masyarakatnya yang terbilang miskin. Rangkaian kegiatan yang dilakukan juga memberikan beberapa pengaruh dalam usaha pengurangan dampak kerentanan yang terjadi. Namun pengamatan kurang efektif apabila dilakukan saat pelaksanaan kegiatan pembangunan berbasis masyarakat ini baru berjalan selama satu tahun. Metode ini dapat dilakukan di lokasi lain dengan prinsip yang sama dan dalam kasus ini berindikasi dapat mengurangi masalah yang dihadapi. Prinsipnya adalah masyarakat sebagai pelaku utama karena mengetahui betul segala hal yang berhubungan dengan kehidupan diri, keluarga dan komunitasnya. Pada proses awal dibantu dengan pihak lain sebagai fasilitatornya seperti: pemerintah, akademisi, praktisi, LSM, dan lembaga keagamaan.

SARAN

Bagi Penulis

Desain penelitian perlu dimatangkan sejak awal sehingga dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Desain penelitian ini meliputi *time schedule*, biaya, strategi pelaksanaan penelitian, metode penelitian, dan metode analisis.

Bagi Paguyuban Deling Aji

Keberlanjutan kegiatan yang sudah diyakini akan dapat membuat perubahan dalam kehidupan perlu diperhitungkan. Kekuatan orang desa adalah melakukan kegiatan secara berkelompok dalam cakupan wilayah yang terjangkau dan saling membagi peran. Tanpa adanya pembagian peran maka akan susah kegiatan tersebut terlaksana. Karena setiap orang juga memiliki kegiatan yang tidak kalah penting.

Bagi Paroki Boro

Paroki Boro dapat menggunakan metode pembangunan berbasis masyarakat dalam setiap kegiatan lain di Paroki dan dengan mengarah pada usaha pengurangan dampak kerentanan alam dan ekonomi umat. Karena hal ini terjadi merata di wilayah Paroki dan umat Paroki betul-betul merasakan dampak dari kerentanan bencana alam dan ekonomi ini.

Bagi LSM Arkom Jogja

Evaluasi kegiatan penting dilakukan agar dapat mengetahui seberapa jauh kegiatan yang dilakukan dapat berpengaruh dan kemampuan fasilitator yang ikut dalam kegiatan tersebut. Sementara itu setelah kegiatan selesai sering terjebak dalam euforia dan bersemangat untuk segera melanjutkan kegiatan berikutnya tanpa mengambil jarak dengan kegiatan yang telah selesai dilakukan kemudian merefleksikannya.

Bagi Peneliti Lain

Penelitian dengan topik pembangunan berbasis masyarakat baik dilakukan setelah program atau kegiatan telah lama dilakukan sehingga akan semakin terlihat pengaruh yang terjadi. Penelitian ini hanya meneliti tahap awal proses dilakukannya proses pembangunan berbasis masyarakat melalui pembangunan balai komunitas di Paroki Boro. Oleh karena itu topik pembangunan berbasis masyarakat dan pengaruhnya terhadap pengurangan dampak kerentanan bencana alam dan ekonomi di pedesaan ini masih menarik untuk diteliti lagi sesuai dengan latar belakang pendidikan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, S. (2010). *Konservasi tanah dan Air. Edisi kedua*, IPB Press. Bogor
- Bakti, C.H., Sobirin, Indra, T. L. (2013). Kerentanan wilayah terhadap penyimpangan curah hujan pada musim kemarau di Kabupaten Temanggung. *Departemen Geografi FMIPA UI, Jawa Barat*.
- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Boonmahathanakorn, S., Luansang, C., Archer, D. (2012). Facilitating community mapping and planning for citywide upgrading: The role of community architects. *Journal Environment and Urbanization*, 24, 115-129.
- Briguglio, L, *et al.* (2008). Economic vulnerability and resiliency. *UNU-WIDER*, 55, 1-20.
- Cordina, G. (2004). Economic vulnerability and economic growth: Some results from a neo classical growth modelling approach. *Journal of Economics Development*.29: 21- 39.
- Djuraidah, A. (2009). Indeks kerentanan sosial ekonomi untuk bencana alam di wilayah Indonesia. *Jurnal Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*, 746-755.
- Harsiwi, R. S. & Setyono, J. S. (2015). Tingkat kerentanan ekonomi wilayah kabupaten wonigiri. *Jurnal Teknik PWK*. 4. 578-592.
- Irwanto. (2006). *Focus group discussion*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Koentjoro. 2007. Metode Trianggulasi: Sebuah pendekatan holistik dalam memahami fenomena sosial dan konstruksi psikologis. *Handout mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif*: UNTAG Surabaya.
- Lincoln, Y. S. & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Mellor, J. W. (1985). Sistem hubungan ketergantungan pembangunan pedesaan. *Dinamika Pembangunan Pedesaan*.152-187.
- Mitchell, B., Setiawan, B., & Rahmi, D. H. (2000). *Pengelolaan sumber daya lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mikkelsen, B. (2001). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. (2014). *Rancangan Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kulon Progo 2011-2016*. Kulon Progo: Pemerintah Kabupaten Kulon Progo.
- Robbins, S. P. (2006). *Perilaku Organisasi*. Edisi kesepuluh. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Sarief, S. (1986). *Konservasi tanah dan air*. Bandung: Pustaka Buana.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta :Graha Ilmu
- Seth, A., dan Ragab, A. (2012). Macroeconomic vulnerability in developing countries: Approaches and issues. *Poverty Group, Bureau for Developmnet Polity, United*
- Setyari, F. I. (2012). Pemahaman masyarakat terhadap tingkat kerentanan bencana tanah longsor di Desa Tieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta* (tidak dipublikasikan).

- Sinaga, M. (2017). *Belajar bersama Arkomjogja: Pengorganisasian rakyat dan hal-hal yang belum selesai*. Yogyakarta: Insist Press.
- Sitorus, S. R. P. (2006). *Pengembangan lahan berpenutupan tetap sebagai kontrol terhadap faktor resiko erosi dan bencana longsor*. Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta.
- Soedjatmoko. (1980). Dimensi-dimensi struktural kemiskinan. *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*. 46-62.
- Soetomo, (2013). *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofiah, S., & Fiqa, A. P. 2010. *Karakterisasi Tumbuhan Lokal untuk Konservasi Tanah dan Air, Studi Kasus pada Kluwih (Artocarpus altilis Park. ex Zoll.) Forsberg) dan Bambu Hitam (Gigantochloa atroviolaceae Widjaja)*.
- Sugiharyanto, Nursaban, M., Khotimah, N. (2009). Studi kerentanan longsor lahan di Kecamatan Samigaluh dalam upaya mitigasi bencana alam. *Laporan hasil penelitian strategis nasional*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Theresia, A., Andini, K. S., Nugraha, P.G.P., Mardikanto, T. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, dan Pemerhati Pembangunan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tika, M. P. (2005). *Metode penelitian geografi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Vries, E. (1985). *Pertanian dan kemiskinan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.